

**KEUTAMAAN SHOLAT DHUHA BERJAMAAH DAN
IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH MI AL-MUBARAK KOTA
LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ALFINA MUTIARANI

Nim: 3042019010

**PROGRAM STUDI
ILMU HADIS**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H / 2023 M**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Udhuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag)**

Oleh :

Alfina Mutiarani

NIM : 3042019010

**MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN ILMU HADIS**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Mawardi. M.SI
NIP. 197405102014111002

Pembimbing II


Syarifah Mudrika, M.TH
NIP.198412112020122006

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Keutamaan Sholat Dhuha Berjamaah dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, pada tanggal 20 Februari 2023

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Hadis

Langsa, 10 Januari 2024
Panitia Sidang Munaqasah
Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa

Ketua


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP. 197303012009121001

Sekretaris


Syarifah Mudrika, M.TH
NIP. 198412112020122006

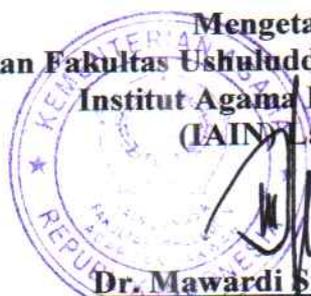
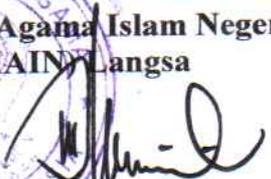
Penguji I


Dr. Mulizar, M.TH
NIP. 198812102023211014

Penguji II


Muhammad Roni, M.TH
NIP. 198711022020121004

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALFINA MUTIARANI
Nim : 3042019010
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Ilmu Hadis
Alamat : Dusun Kuta Bate, Desa Gp. Aceh,
Kec Idi Rayeuk, Kab Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Implimentasinya di Sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 16 Januari 2023
Yang Membuat Pernyataan



ALFINA MUTIARANI

Nim: 3042019010

ABSTRAK

Alfina Mutiarani, 2023, *Keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa.* Skripsi Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan memiliki banyak sekali keistimewaan. masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki. Sebab di dalam doa shalat Dhuha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, *takhrij hadis*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Metode kajian yang digunakan adalah penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan syarah hadis fadhail `amal, dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan shalat dhuha sangat banyak dan beragam. Hadis-hadis tersebut merupakan hadis dari kutubu tis`ah. Kualitas hadis-hadis tersebut berkualitas shahih, karena ditinjau dari segi sanad, para perawi dan juga dari segi matan terhindar dari syadz dan `illat. Akan tetapi hanya ada beberapa riwayat hadis yang hanya mempraktikkan shalat dhuha berjamaah. Salat sunnah dhuha boleh dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan dua cara ini. diperbolehkan dalam rangka untuk pengajaran.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Hadis, Implementasi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Keutamaan Sholat Dhuha berjamaah dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa”** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mawardi, M.SI, selaku pembimbing pertama dan Ibu Syarifah Mudrika, M.TH, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi serta memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yaitu Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

3. Ucapan terimakasih saya kepada Ayahanda Saiful Azmi dan Ibunda Erawati tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah Swt.
4. Adik tersayang, Alray Habib Azmi dan Alfasya Muslim Azmi, dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
5. Ucapan terimakasih saya kepada teman-teman seperjuangan, khususnya Ilmu Hadis angkatan 2019. makasih sudah membersamai suka duka bersama kita lewati semasa 3,5 tahun ini.
6. Ucapan terimakasih saya kepada teman-teman khususnya Brio Lovers. terimakasih sudah mendukung dan saling mendoakan satu sama lain, semangat terus untuk kita.
7. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan

terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, Aamiin.

8. *Last but not least* tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada diri saya sendiri, yang sudah bertahan dan berjuang sejauh ini, ada banyak hal sulit dan berat yang sudah dilalui, gagal, kecewa, lalu bangkit lagi, namun semua yang terjadi menjadi penguat untuk berada pada titik ini dan titik selanjutnya. Untuk saya, Kamu Hebat.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ihsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamiin...

Langsa, 16 Januari 2023
Penulis

ALFINA MUTIARANI
NIM: 3042019010

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Dzal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	tha	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	zhaa	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	ghain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	min	m	Em
ن	nun	n	En
و	waw	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...	<i>fath}ah</i>	A	a
...	<i>kasrah</i>	I	i
...	<i>d}ammah</i>	U	u

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>fath}ah dan ya'</i>	Ai	a dan i
وْـ	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

سَيِّء : *syai'an*

حَوْل : *haul.*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat Dan Huruf	Nama	Huruf Dan Tanda	Nama
ا... / آ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> dan <i>ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
ي...	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
و...	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *q}ala*

مُؤَسَّسِي : *mu>sa>*

قِيلَ : *qi>la*

يَفُوتُ : *yafu>tu*

4. *Ta>'marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>'marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>'marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>'marbu>t}ah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>'marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>'marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}atulat}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيِّنًا : *layyinan*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*>.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali>(bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi>(bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الْصَّابِرُ : *al-s}abru* (bukan *as}-s}abru*)

التَّكَاتُرُ : *al-taka>s\uru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukha>ri*

الْحَسَنُ : *al-h}asanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبُ : *ah}asiba*

يَشَاءُ : *yasya>'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'a>n*), dan alhamdulillah (dari *al-h}amd lilla>h*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi>Z}ila>l al-Qur'a>n
Al-h}amd lilla>halla>i>

9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله سَيْفٌ saifulla>hbukan saif Alla>h *الله مِّنْ minalla>hbukan min Alla>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *Lafz} al-Jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ rah}matullahbukan rahmah Alla

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (Catatan Kaki dan Daftar Pustaka). Contoh:

*min Muh}ammadinRasu>lilla>h,
faraja 'a ila> Dimasyq
al-Bukha>ri>
al-Sya>fi 'i>*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh :

> al-Wali>d Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu).
r H}a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu >Zai>d, Nas}r H}a>mid
(bukan: Zai>d, Nas}r H}a>mid Abu>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt. = *subh}a>nahu> wa ta 'a>la>*
saw. = *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
a.s. = *'alaihi al-sala>m*
H = Hijriyah
M = Masehi

SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Penjelasan Istilah	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Kerangka Teori	6
G. Kajian Terdahulu	8
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	16
A. Shalat Dhuha	16
1. Definisi Shalat Dhuha.....	16
2. Hukum Shalat Dhuha.....	17
3. Waktu Shalat Dhuha.....	19
4. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Dhuha	19
B. Hadis Tentang Keutamaan Sholat Dhuha berjamaah	21
1. Takhrij hadis keutamaan sholat dhuha berjamaah	26
2. Syarah hadis tentang Keutamaan Shalat Dhuha	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Sumber Data Penelitian.....	41

C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Tentang Keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah.....	46
1. Hadis Tentang Keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah	46
2. Analisis Syarah Hadis Keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah...	48
B. Implementasi Sholat Dhuha Berjamaah di Sekolah	52
1. Gambaran Umum Sekolah MI Al-Mubarak	52
2. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah	53
C. Kesesuaian Praktik Shalat dengan hadis.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Shalat bagi seorang muslim adalah sebuah ibadah wajib yang tidak bisa ditinggalkan sampai akhir hayatnya. Shalat merupakan bentuk gerak ibadah yang merupakan hubungan komunikasi seorang hamba secara langsung dengan Allah SWT. Sehingga Shalat merupakan amalan pertama kali yang diperhitungkan pada diri seorang hamba Allah. Jika shalatnya baik maka akan mempengaruhi amaliyah lainnya, tetapi jika shalatnya rusak dan buruk maka akan mempengaruhi semua amaliyah lainnya. Shalat merupakan pondasi agama dan ibadah lainnya termasuk dalam kategori penyanggah, sehingga shalat merupakan bagian yang membedakan antara keimanan dan kekafiran.¹

Pada umumnya shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat fardhu dan salat sunnah. Shalat fardhu adalah shalat yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia sebanyak lima kali dalam sehari semalam yaitu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Sedangkan shalat sunnah adalah shalat yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya kepada manusia tetapi bersifat sunnah, artinya jika dikerjakan mendapat pahala, dan jika ditinggalkan tidak akan berdosa. Terdapat banyak sekali macam-macam shalat sunnah diantaranya yaitu shalat sunnah terawih, shalat tahajud, shalat, dan shalat dhuha.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan memiliki sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat sebagai jalan untuk

¹ Ridwan Hasbi, *Hadis-hadis From Ibadah To Akhlak*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2017), h. 43-44.

Mintalah Maghfirah (ampunan dari Allah SWT), carilah kedamaian dalam hidup dan doakan kesejahteraan. Sebab dalam shalat Dhuhar terdapat doa yang tersurat berupa permohonan dibukanya pintu makanan di surga dan di bumi. Kekayaan tidak selalu datang dalam bentuk materi atau harta benda. Ilmu yang bermanfaat, amal shaleh dan segala sesuatu yang membuat agama seseorang tetap teguh disebut juga rezeki. Allah telah menyediakan makanan ini khusus untuk orang-orang yang beriman. Allah menyempurnakan keutamaan mereka dan menganugerahkan kepada mereka surga di hari akhir.

Sehingga dalam melakukan shalat dhuha ini banyak keinginan yang diharapkan mereka ada yang melaksanakan sholat dhuha ini untuk suatu ketenangan diri dan menambah berupa rezeki, dan hal kebaikan lainnya.

Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ هَمَّاسِ بْنِ قَهْمٍ عَنْ شَدَّادِ أَبِي
عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ شُمُوعَةَ الضُّحَى عُفِّرَ
لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ

Artinya :”Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin „Abdil A“la Al Bashri telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zura“i dari Nahas bin Qahm dari Syaddad Abu „Ammar dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang selalu menjaga rakaat dhuha, maka dosa-dosanya akan di ampuni walaupun seperti buih dilautan.” (HR. Tirmidzi: 476)²

Berdasarkan hadis tersebut menunjukkan bahwasanya shalat dhuha merupakan ibadah yang sangat baik sehingga allah menjanjikan ampunan dosa bagi hambanya yang melakukan shalat dhuha tersebut. sehingga dengan adanya anjuran hadis tersebut maka pada madrasah islam al-mubarak ini

² Abi Isa Muhammad bin Isa Bin SaurahAt-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Riiyadh: Maktabah Al-Ma`arif Linnasayr Wa At-Tawzi`i, 1996), h. 126.

menganjurkan untuk siswa-siswinya bahwasanya penting melaksanakan shalat dhuha.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah mereka mengadakan shalat dhuha berjamaah, hal ini dilakukan supaya untuk membiasakan siswa-siswinya melaksanakan shalat tepat waktu, shalat dhuha berjamaah tersebut dilakukan mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, sedangkan kalau dilihat dari shalat berjamaah secara umum shalat sunnah tidak dianjurkan untuk berjamaah. Namun demikian praktik shalat sunnah berjamaah ini pernah dilakukan Nabi, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad terkait dengan shalat sunnah dhuha boleh dilakukan secara berjamaah karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan ini, ketika Nabi shalat bersama Hudzaifah, dan juga seorang anak yatim, dan beliau juga pernah mengimami para sahabat di rumah Itban bin Malik, sehingga beliau pun pernah melaksanakan shalat tersebut bersama Ibnu Abbas.

Melihat hal yang seperti itu maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan keutamaan shalat dhuha berjamaah, hal ini melihat dari praktiknya yang banyak dilakukan di sekolah-sekolah terutama di MI Al-Mubarak Kota Langsa, Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Keutamaan Sholat Dhuha Berjamaah dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa" yang sudah diberlakukan sejak awal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis Nabi SAW tentang keutamaan shalat dhuha berjamaah?
2. Bagaimana implementasi shalat dhuha berjamaah yang dilakukan di sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu pertanyaan adalah untuk menghindari meluasnya pokok permasalahan, menjadikan penelitian lebih tepat sasaran dan mudah dibahas, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup hanya fokus terhadap hadis-hadis keutamaan shalat dhuha
2. Informasi yang disajikan yaitu: Penerapan atau Pelaksanaan Sholat Dhuha pada Sekolah MI Al Mubarak Kota Langsa
3. Hanya meneliti di Sekolah MI Al Mubarak Kota Langsa

D. Penjelasan Istilah

Agar lebih mudah memahami judul kajian “Hadits Keutamaan Sholat berjamaah dan Implementasinya dari Hadits di MI Sekolah Al Mubarak”, penulis merasa perlu memberikan penegasan dan penjelasan yang diperlukan karena sebagai berikut:

1. Hadis

Hadis atau al-hadits menurut bahasa artinya al-jadid (sesuatu yang baru), lawan dari kata al-qadim (lama).³ Adapun pengertian hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhur al-muhaddisin ialah:

³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta:PT,Raja Grafindo Persada,2008) h.1

كُلُّ مَا أُثِرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ حَلَقِيَّةٍ أَوْ حُلُقِيَّةٍ

Artinya: “Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi Saw.”

Defenisi hadis yang di maksudkan dalam penelitian, Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan dan persetujuan-Nya.

2. Shalat Dhuha Berjmaah

Sholat Dhuha merupakan sholat yang dianjurkan pada siang hari. Pahala Allah sangat besar. Nabi Pubah pernah melakukan hal ini dan mendorong umat Islam untuk melakukan hal yang sama. Dijelaskannya, barangsiapa shalat empat rakaat di awal hari, maka Allah akan memberinya makan di sore hari. Dijelaskannya pula, shalat Dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh sedekah. Pendapat lain menyebutkan bahwa salat Dhuha merupakan salat sunah yang dilakukan saat matahari terbit. Sholat ini minimal dua rakaat dan bisa empat, enam, delapan, atau 12 rakaat.

3. Implementasi

Implementasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi bermuara pada adanya aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Jadi Implementasi adalah penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan dan sasaran.⁴

⁴ Arianda Firdianti, *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*, (Yogyakarta: CV Publishing, 2018) h.19.

E. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hadis Nabi SAW tentang keutamaan sholat dhuha berjamaah
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat ganda, yaitu:

- a. Manfaat keilmuan yaitu dapat menjadi referensi bagi para peneliti di bidang hadis.
- b. Manfaat bagi kehidupan manusia, yaitu mengetahui shalat dhuha dan mampu mengamalkannya setelah mengetahui manfaatnya. Selain itu juga menambah wawasan dan pengetahuan pembaca.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan batasan tentang teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Adapun dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teori Syarah hadis

Kata syarah adalah bentuk masdar, dalam bahasa Arab berasal dari lafad dan mempunyai arti menjelaskan, menafsirkan, Sehingga kata syarah yang diindikasikan kepada hadis Nabi adalah suatu usaha menjelaskan atau

mengungkap makna yang terdapat dibalik teks hadis. Sehingga penulis menggunakan teori syarah hadis yang mana pada teori syarah hadis ini penulis himpulkan hadis-hadis kemudian di syarah atau dijelaskan hadis tersebut sehingga dari penjelasan tersebut dapat dipahami maksud dari hadis tersebut.

2. Teori Living hadis

Living yaitu sunnah yang hidup, bagaimana sebuah hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW kemudian ditarik dan digunakan pada masa sekarang ditengah-tengah masyarakat atau kelompok. Dengan melihat bagaimana hadis itu dulu muncul dan bagaimana cara menerapkannya pada masyarakat sekarang yang tentunya sangatlah berbeda dengan masyarakat pada zaman Nabi SAW.

M. Al-Fatih Suryadilaga memberikan beberapa penawaran model-model *Living Hadis*, antara lain: *pertama*, Tradisi Tulis. Misalnya, seperti tulisan tentang pentingnya kebersihan yang terpampang di masjid, sekolah-sekolah dan yang lainnya. Namun, tidak semua tulisan yang terpampang berasal dari hadis Nabi SAW. Karena diantaranya ada yang bukan hadis dari Nabi, namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Sebagaimana yang telah dicontohkan diatas mengenai tulisan tentang pentingnya kebersihan.

Kedua, Tradisi Lisan. Misalnya seperti membaca bacaan dalam shalat, memanjangkan bacaan surat ketika shalat jum'at, menghatamkan Al-Qur'an di makam-makam para leluhurnya, dan ketika bulan Ramadhan ada "ngaji pasaran" yang biasanya menghatamkan kitab Shahih Bukhari.

Ketiga, Tradisi Praktik. Misalnya seperti halnya ibadah shalat yang terjadi di Lombok, NTB tentang pelaksanaan shalat dengan wetu telu dan wetu limo. Ada lagi contoh seperti halnya khitan bagi perempuan, dan yang lainnya.⁵

Dari beberapa penawaran metode living hadis diatas, maka penulis memilih untuk menggunakan metode *living hadis* yang ketiga. Yaitu tradisi praktik yang ditawarkan M. Al-Fatih Suryadilaga dalam bukunya yang berjudul Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks.

G. Kajian Terdahulu

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pokok permasalahan, bahwa penelitian ini dititik beratkan pada Hadis tentang Keutamaan Sholat Dhuha dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak Pengkajian dan penelitian yang berkaitan dengan masalah shalat dhuha telah banyak dilakukan oleh beberapa akademisi. Namun belum ditemukan sebuah penelitian spesifik mengenai Hadis tentang Keutamaan Sholat Dhuha dan Implementasinya di Sekolah MI Al Mubarak dalam Perspektif hadis. Adapun judul penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sari Oktavita berjudul “Hubungan Intensitas Keikutsertaan Majelis Sholat Dhuha Dengan Kedisiplinan Menaati Tata Tertib Sekolah Pada Kelas IX NU Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018”. Temuan tulisan ini mengkaji tentang intensitas salat

⁵ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 184-197.

Dhuha yang dilakukan jamaah MTs Kelas IX NU Salatiga selama tahun pelajaran 2017/2018.

2. Skripsi yang ditulis oleh Eri Ferdianto yang berjudul “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar”. Hasil penelitian dalam skripsi ini meneliti bagaimana faktor pendukung dan penghambat.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Fitria berjudul “Dampak Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Disiplin Siswa di SMPN 06 Kota Bengkulu”. Temuan tulisan ini mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah mempengaruhi kedisiplinan siswa SMPN 06 Kota Bengkulu.
4. Skripsi yang ditulis oleh Rajab yang berjudul “Implementasi program shalat dhuha dan zuhur berjamaah dalam pembentukan akhlak siswa” Hasil dari penelitian dalam skripsi ini meneliti bagaimana karakter pembentukan akhlak anak dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan zuhur berjamaah tersebut.

Beberapa karya ilmiah di atas adalah karya ilmiah yang membahas tentang tema Shalat Dhuha dengan berbagai macam praktek dan persoalan. Penulis merasa belum ada karya ilmiah yang membahas tentang “Hadis Keutamaan Sholat Dhuha berjamaah dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak dalam Perspektif Hadis ”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan diatas dengan penelitian yang hendak dilakukan ini mempunyai perbedaan. Bedanya dengan penelitian penulis yaitu

penulis meneliti tentang Bagaimana hadis tentang keutamaan shalat dhuha berjamaah dan Bagaimana pelaksanaannya di sekolah MI Al Mubarak tersebut, Sehingga dilihat apakah praktik yang dilakukan tersebut sudah sesuai dengan hadis nabi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Metode ini dibutuhkan untuk membantu peneliti tentang urutan penelitian yang dilakukan, alat apa, prosuder yang seperti apa.⁶

Fokus penelitian ini adalah hadis tentang keutamaan shalat dhuha dan implementasinya di sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa dalam Perspektif Hadis, dengan menggunakan Kitab-Kitab Induk Hadis, dan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Hadis tentang Keutamaan Sholat Dhuha berjamaah dan Implementasinya di Sekolah MI Al-Mubarak dalam Perspektif hadis merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan mengamati tingkah laku manusia secara ilmiah berupa kata-kata yang ditulis oleh narasumber untuk menjelaskan atau menafsirkannya. untuk memperoleh hasil penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan berdasarkan data lapangan yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian ini.

⁶ Asep Saeful Hamdi dan E. Burhanuddin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h 3.

Adapun jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden. Dimana, dalam penelitian ini langsung ke lapangan yaitu Implementasinya di Sekolah MI Al Mubarak agar dapat mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan yang berbasis data-data lapangan yang terkait dengan subjek dan objek penelitian ini.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan.

⁷Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang atau orang-orang yang melakukan penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah informasi dari narasumber atau informan antara lain kepala sekolah dan siswa Sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa. Sehingga data yang diperoleh berasal langsung dari objek yang akan diteliti. Sumber data adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang menjawab atau menanggapi pertanyaan.

⁷ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h.74.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji, seperti kitab-kitab hadis, kamus-kamus Arab, beberapa jurnal, buku-buku, dan sumber lainnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik penelitian lapangan. Dalam hal ini peneliti berupaya terjun langsung ke lapangan untuk mencari data yang akurat terkait dengan pertanyaan pokok yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap suatu subjek untuk mengamati dengan seksama kegiatan yang dilakukan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengamati pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di MI Al-Mubarak Kota Langsa.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari responden yang mengungkapkan perasaan, motivasi, sikap, atau keyakinannya terhadap suatu topik. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam mengacu pada proses di mana pewawancara dan orang yang diwawancarai atau yang diwawancarai memperoleh informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab tatap muka. Kelebihan wawancara jenis ini adalah pewawancara dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedetail mungkin. Wawancara semacam ini juga dilakukan dengan syarat subjek sadar dan mengetahui tujuan wawancara.

c. Dokumentasi

Peneliti menganalisis data lapangan dengan menggunakan teknik pencatatan ini, yang digunakan untuk menggali data yang tersimpan, seperti dokumen material, atau berupa foto-foto yang diambil pada saat wawancara pada saat penelitian lapangan.⁸

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif

⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2008), h. 158.

kualitatif. Deskriptif berarti menganalisis dan menjelaskan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Proses analisis data diawali dengan penelaahan terhadap seluruh data yang ada dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, dokumen, dan lain-lain, setelah itu penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudah proses penelitian ini, agar masalah yang akan diteliti dapat dianalisa secara cepat, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama yaitu pendahuluan yang berisi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Latar belakang berisi alasan penting yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian memaparkan urgensi penelitian yang hendak dilakukan mengenai topik yang diangkat. Kajian terdahulu berisi tentang beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan ini baik secara langsung maupun tidak langsung serta membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun kerangka teori berisi teori dasar yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Terakhir yakni sistematika pembahasan yang berisi mengenai susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab Kedua yaitu landasan teori, mengemukakan tentang, keutamaan shalat dhuha, implementasi, dan tinjauan pustaka.

Bab Ketiga yaitu metode penelitian yang membahas tentang langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk sampai kepada kesimpulan.

Bab Keempat yaitu penyajian dan analisa data yang membahas hasil penelitian mengenai pendapat para pihak sekolah MI Al-Mubarak, mengenai keutamaan shalat dhuha dan implementasinya di sekolah MI Al-Mubarak Kota Langsa dalam perspektif hadis. Dan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab Kelima yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tentang Hadis Keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah

1. Berdasarkan hadis Shahih Bukhari, No hadis 1845, kitab puasa, bab puasa pada hari-hari bidh. Tentang perintah salat dhuha.

Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيْ
الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ³⁹

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Abu Mu`mar, telah menceritakan kepada kami Abdul waris, telah menceritakan kepada kami Abu At-tayyah, berkata, telah menceritakan kepada kami Abu ustman, Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, kekasihku SAW berwasiat kepadaku tentang tiga perkara: (pertama) berpuasa tiga hari pada setiap bulan, (kedua) dua raka`at Salat Dhuha dan (ketiga) agar saya Salat witir sebelum tidur malam”. (HR. Bukhari)⁴⁰

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya kualitas hadis tersebut berstatus shahih dengan seluruh sanad yang dinilai ta`dil dan matan hadis tidak terdapat syadz serta illat dan dishahihkan oleh jumhur ulama. Selain terdapat pada shahih bukhari hadis tersebut juga terdapat pada Sunan Tirmidzi, no hadis 1046, bab puasa tiga hari perbulan, dan juga An-Nasa`i kitab puasa Nabi, no hadis 2329, bab puasa Nabi. Dan juga pada kitab Musnad ahmad bin hambal, no hadis 1046, bab salat duha.

³⁹ Hadis diatas diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih Muslim, pada kitab salatnya musafir dan penjelasan tentang safar, *Bab sunnahnya salat dhuha*, nomor hadis 1181. Lihat Abi Husain muslim al-Hajjaj al- Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 266.

⁴⁰ Terjemahan dikutip dari *aplikasi Ensiklopedia Hadis*, Masyhar. Muhamad sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013)

Adapun Penjelasan hadis diatas menerangkan bahwa Pertama, berpuasa tiga hari setiap pertengahan bulan atau disebut ayyamul bidh. Puasa membiasakan diri melatih kesabaran dan ketekunan, serta mengajarkan kejujuran dan ketaatan kepada Allah SWT secara pribadi dan di depan khalayak umum. Karena tidak ada kendali atas orang yang berpuasa kecuali hanya Allah saja, puasa juga dapat menahan emosi dan menahan keinginan. Sehingga puasa dapat meningkatkan rasa kasih sayang, persaudaraan, dan perasaan orang lain di antara yang miskin dan membutuhkan.

Kedua hendaknya melaksanakan salat Duha, minimal dua rakaat. Apalagi bagi orang yang tidak melaksanakan salat malam, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hurairah yang sibuk belajar ilmu di awal malam.

Ketiga sholat witir. Sholat witir adalah sholat pamungkas sholat malam. Disebut demikian karena bilangan rakaatnya ganjil. Mulai dari satu rakaat, tiga, dan seterusnya. Paling sedikit tiga rakaat. Waktu utamanya adalah akhir malam. Ini bagi mereka yang memang mampu bangun malam. Jika tidak, dilakukan misal, setelah sholat Isya juga tidak mengapa.⁴¹

Adapun beberapa keutamaan dari perintah shalat dhuha sebagai berikut:

- a. Sebagai ungkapan syukur di pagi hari
- b. Mengganti sedekah dengan seluruh persendian.
- c. Dimudahkan perjalanannya akademiknya
- d. Hati menjadi tenang.

⁴¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, terj. Abu Ihsan al- Atsari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 22.

e. Bagi hambanya yang senang melaksanakan shalat dhuha, Allah akan memberi kemudahan dalam segala urusan dan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.

2. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Shahih Muslim, no hadis 1181, kitab salatnyanya musafir dan penjelasan tentang safar, bab sunnahnya salat dhuha, berikut tentang keutamaan melaksanakan shalat dhuha.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبُعِيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: «يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، الصُّحَى⁴²

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dlubai, telah menceritakan kepada kami Mahdi yaitu Ibnu Maimun, telah menceritakan kepada kami Washil mantan budak Abu 'Uyainah dari Yahya bin 'Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abul Aswad Ad Du`ali dari Abu Dzarr dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Setiap pagi dari anggota badan masing-masing kalian (harus) ada sedekahnya. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir sedekah, setiap amar ma'ruf nahi munkar sedekah, dan semuanya itu dapat tercukupi dengan dua rakaat dhuha." (HR. Muslim)⁴³

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya kualitas hadis tersebut berstatus shahih dengan seluruh sanad yang dinilai ta`dil dan matan hadis tidak terdapat syadz serta illat dan dishahihkan oleh jumhur ulama. Selain terdapat pada shahih muslim hadis tersebut juga terdapat pada Sunan abu daud,

⁴² Hadis diatas diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih Muslim, pada kitab salatnyanya musafir dan penjelasan tentang safar, *Bab sunnahnya salat dhuha*, nomor hadis 1181. Lihat Abi Husain muslim al-Hajjaj al- Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 266.

⁴³ Terjemahan dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*, Masyhar, Muhammad sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013)

no hadis 1093, bab salat duha, dan juga Musnad Ahmad bin Hambal kitab Musnad Sahabat Anshar, bab hadis Abu Dzarr al-Ghifari, no hadis 205 Nabi, dan juga pada kitab Sunan Ad-Darimi, no hadis 1046, bab salat duha.

Adapun penjelasan hadis di atas menerangkan bahwa kata Sulamaa bermakna persendian. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah tulang. Terdapat hadits dalam Shahih Muslim bahwa tubuh kita ini memiliki tiga ratus enam puluh persendian.

Sebagaimana yang dimaksudkan dari hadis tersebut bahwasanya sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan memiliki tiga ratus enam puluh persendian. “Setiap persendian manusia diwajibkan untuk bersedekah setiap harinya mulai matahari terbit”. Nabi telah memberikan ganti untuk hal tersebut yaitu untuk mengganti tiga ratus enam puluh persendirian sedekah dari persendian yang ada. Penggantinya adalah dengan mengerjakan shalat sunnah Dhuha sebanyak dua rakaat. Susunan tubuh dan selamatnya anggota badan merupakan nikmat Allah bagi hamba-Nya. Maka semua tulang dari tubuh ini punya bagian bersedekah sebagai bentuk syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan.

Akan tetapi dengan nikmat Allah, sedekah ini adalah umum untuk semua bentuk pendekatan diri pada Allah, berarti hal ini tidaklah sulit bagi setiap orang. Karena setiap orang selama dia menyukai untuk melaksanakan suatu pendekatan diri pada Allah maka itu akan menjadi sedekah baginya.

Adapun faedah yang didapatkan dari hadis tersebut bahwasanya wajibnya sedekah bagi setiap orang dengan setiap anggota badan pada setiap harinya

mulai dari matahari terbit. Karena perkataan Nabi SAW “shodaqoh” menunjukkan wajibnya. Bentuk dari hal ini adalah setiap orang bersyukur kepada Allah setiap paginya atas keselamatan pada dirinya baik keselamatan pada tangannya, kakinya, dan anggota tubuh lainnya. Maka dia bersyukur kepada Allah karena nikmat ini.

Seperti diuraikan di atas tersebut, kalimat thayyib berupa bacaan tasbih, takbir, tahlil, dan akhlak yang baik, semuanya termasuk sedekah. Bahkan, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah baik jarak yang jauh maupun dekat.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi awal disekolah sebagaimana anjuran hadis diatas Adapun maksud dari sekolah MI Al-Mubarak tersebut dalam rangka pengajaran maka dibentuklah suatu kegiatan rutin shalat dhuha berjamaah tersebut sesuai dengan anjuran hadis yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad saw yang mewasiatkan shalat dhuha kepada umatnya. Sehingga maksud dari anjuran perintah tersebut supaya siswa-siswi terbiasa dalam melaksanakan ibadah shalat melalui suatu hal kecil melihat dari contoh sunnahnya nabi, sehingga hal tersebut akan terbiasa dalam melaksanakan ibadah shalat yang wajibnya. Dan jikalau mereka yang telat masuk sekolah dianjurkan untuk melaksanakan salat dhuha sendiri terlebih dahulu sebelum mereka melakukan pembelajaran namun tetap diawasi dan diarahkan shalat dhuha nya. Sebagaimana juga dijelaskan bahwasanya anjuran dengan melaksanakan shalat dhuha dua rakaat Segala amal yang membuat kita bisa menunaikan kewajiban,

⁴⁴ Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin al- hajjaj*, (Kairo: Darul Hadits) Juz 2, h. 36.

menunaikan hak setiap sendi kita, akan terlaksana, karena kita mempunyai banyak kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dan kita harus menunaikan ibadah wajib yang berjumlah lebih dari 360 sedekah yang merupakan sendi dan hak tulang kita sehari-hari, namun diantara kewajiban tersebut.⁴⁵ Sebagaimana penjelasan hadis diatas maka penulis melihat bahwasanya shalat dhuha merupakan ibadah yang sangat digemari Rasulullah saw sehingga Rasulullah mewasiatkan kepada umatnya untuk meruntikan shalat dhuha, akan tetapi shalat dhuha berjamaah tersebut memang tidak setiap hari, dikerjakan, hanya saja sesekali Rasulullah saw meninggalkan sholat dhuha. Karena itu semua dimaksudkan agar sholat dhuha tidak dianggap sebagai sebuah kewajiban bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya setiap sendi manusia wajib untuk disedekahi setiap hari, karena ada kewajiban untuk memberikan sedekah kepada setiap sendi atau tulang manusia, dan sedekah ini bisa dengan tidak hanya berupa harta kita, karena semakin banyak sedekah maka kebutuhan tulang dan sendi itu akan tercukupi. Maka dari itu satu kewajiban tersebut juga bisa selesai dengan shalat 2 rakaat shalat dhuha. Karena dalam shalat ini kita hanya melakukan gerakan-gerakan dengan melibatkan semua sendi dan badan kita. Kalau ibadah yang lain seperti dzikir, yang bergerak adalah mulut sebatas itu. sedangkan saat kita bersedekah dengan harta yang kita miliki, maka yang bergerak bisa jadi adalah sendi-sendi yang ada di tangan. Tapi dengan shalat 2 rakaat, maka seluruh anggota tubuh kita bergerak.

⁴⁵ Nonarita, Kepala Sekolah MI Al-Mubarak, *Wawancara Pribadi*, Jln. H. Agus Salim, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh, 26 Desember 2022.

B. Implementasi Shalat Dhuha Berjamaah di Sekolah MI Al-Mubarak

1. Gambaran Umum Sekolah

MI Terpadu Tahfidz Al Mubarak adalah salah satu pendidikan dengan jenjang MI di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, MI Terpadu Tahfidz Al Mubarak berada di bawah naungan Kementerian Agama. MI Terpadu Tahfidz Al Mubarak Kota Langsa didirikan berdasarkan Keputusan Kementerian Agama Nomor 417 Tahun 2018. MI Al Mubarak Baru berjalan selama 5 tahun yaitu mulai berdiri sejak 26 juli 2018 hingga sekarang.

MI Terpadu Tahfidz Al Mubarak merupakan sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis nilai-nilai Islam dalam mendidik murid-muridnya dengan Lembaga Pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) yang memiliki kurikulum Tahfidz. Kebutuhan Madrasah di lingkungan Kota Langsa, didasari pada lokasi dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, namun pada saat itu belum ada penambahan jumlah Sekolah Dasar. Pesatnya pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan pendidikan dasar anak semakin meningkat pula, hal ini diimbangi dengan pertumbuhan lembaga pendidikan PAUD dan TK.

Melihat faktor diatas, MI Terpadu Tahfidz Al Mubarak menawarkan program integral antara berbagai pendidikan islami dengan pendidikan Nasional. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfidz Al Mubarak merupakan sekolah dasar yang berbasis nilai-nilai islam dalam mendidik murid- muridnya. Demikianlah sejarah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Tahfidz Al Mubarak

mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan formal jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah).

Adapun program kerja MI Al-Mubarak ialah banyak salah satunya adalah kegiatan shalat dhuha setiap pagi dan juga shalat dhuha berjamaah setiap jum`at pagi.

2. Pelaksanaan Shalat Dhuha di MI Al-Mubarak

Kegiatan Shalat Dhuha ini diadakan oleh MI Al-Mubarak merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi mulai dari kelas I sampai kelas VI. Kegiatan Shalat Dhuha mulai diwajibkan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Nonarita, S.Ag. Sejak awal berdirinya sekolah sekitar kurang lebih 6 tahun dan Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan merasakan ketenangan jiwa sebelum memasuki kelas, dan juga sebagai sarana latihan siswa-siswi agar senantiasa bersyukur atas nikmat rezeki, kesehatan jasmani dan rohani. Pada pelaksanaannya, Shalat Dhuha di sekolah MI Al-Mubarak dibagi atas beberapa jadwal dalam satu minggu, senin, selasa, rabu, kamis untuk siswa-siswi masing-masing berjamaah di setiap halaqahnya dan pada hari jum`at seluruhnya siswa-siswi berjamaah di depan musalla umum melaksanakan shalat dhuha berjamaah. dan yang menariknya ialah dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah ini yang menjadi imam shalat dhuha berjamaah tersebut ialah perwakilan dalam setiap kelas begantian dari siswa-siswinya tersebut. sehingga dengan terbiasanya kegiatan shalat dhuha berjamaah tersebut melatih keberanian diri dan juga sambil mengingat setiap hafalan al-qur`an yang telah mereka pelajari.⁴⁶

⁴⁶ Khairul Hikmah, Koordinator Tahfidz, *Wawancara Pribadi*, Jln. H. Agus Salim,

Adapun waktu pelaksanaan shalat dhuha di sekolah MI Al-Mubarak dibagi atas beberapa jadwal dalam satu minggu, hari senin, selasa, rabu kamis, untuk siswa siswi masing-masing berjamaah disetiap halaqah nya. Dan pada hari jumat seluruhnya dari kelas 1 sampai VI mereka berjamaah didepan musala umum melaksanakan shalat dhuha. Dan waktu pelaksanaan shalat dhuha ini memiliki waktu yang khusus, sehingga berdasarkan beberapa keterangan dan hadis, waktu pelaksanaan shalat dhuha ialah pada pagi hari ketika posisi matahari sudah naik kira-kira sepenggalah. Sementara itu batas akhir pelaksanaan salat ini ialah sebelum masuk waktu salat dzuhur. `Maksud dari waktu khusus tersebut, bahwa dalam melaksanakan shalat tidak sembarangan dalam pelaksanaannya, melainkan masing-masing shalat mempunyai waktu-waktu khusus tersendiri. Seperti shalat dhuha ini dilaksanakan sekitar pukul 07:00 wib dan diakhiri sebelum datangnya waktu dzuhur. Jika shalat dhuha dilaksanakan sebelum waktunya, shalat bisa menjadi tidak sah, atau bahkan dapat menimbulkan dosa. Adapun waktu yang paling utama adalah hendaknya melaksanakan shalat dhuha pada waktu diakhirkan hingga matahari mulai panas menyengat.⁴⁷ Hal ini berdasarkan oleh hadis dari Zaid bin Arqam RA, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمٍ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي

غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ
الْفَصَالُ⁴⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu 'Ulayyah dari Ayyub dari Al Qasim Asy Syaibani bahwa Zaid bin Arqam pernah melihat suatu kaum yang tengah mengerjakan salat Duha, lalu dia berkata, "Tidakkah mereka tahu bahwa salat diluar waktu ini lebih utama? sebab Rasulullah ﷺ bersabda, "Salat awwabin (orang yang bertobat) dikerjakan ketika anak unta mulai beranjak karena kepanasan."⁴⁹

Selain terdapat pada shahih muslim hadis tersebut juga terdapat pada Musnad Ahmad bin hambal, no hadis 1847, bab musnad penduduk kufah, dan juga terdapat pada shahih muslim dan Musnad ahmad dengan redaksi yang sama hadisnya.

Berdasarkan hadis diatas maka menurut imam An-Nawawi berkata dalam kitabnya Riyadhu shalihin, bahwasanya boleh melaksanakan shalat dhuha sejak meningginya matahari hingga tergelincirnya, dan waktu tersebut merupakan yang lebih utama yaitu, ketika sinar matahari memanas dan waktu matahari telah meninggi.

Adapun waktu pelaksanaan shalat dhuha di sekolah MI Al-Mubarak yang mereka laksanakan ialah pada pukul 08:00, merupakan waktu awalnya masuk shalat dhuha. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمْعِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو
ظِلَالٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى الْعَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ

⁴⁸ Hadis diatas diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih Muslim, pada kitab salatnya musafir dan penjelasan tentang qasar, *Bab salat Awwabin (dhuha) saat pasir mulai terasa panas*, nomor hadis 1237. Lihat Abi Husain muslim al-Hajjaj al- Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 748.

⁴⁹ Terjemahan dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*, Masyhar, Muhammad sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013)

يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ»، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ»⁵⁰

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan shalat shubuh berjamaah, kemudian duduk sambil berdzikir kepada Allah hingga terbitnya matahari. Lalu mengerjakan shalat dua rakaat, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah, sempurna, sempurna, dan sempurna”.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya kualitas hadis tersebut berstatus shahih dengan seluruh sanad yang dinilai ta`dil dan matan hadis tidak terdapat syadz serta illat dan dishahihkan oleh jumbuh ulama. Selain terdapat pada Sunan At- tirmidzi hadis tersebut juga terdapat pada Sunan Abu Daud, no hadis 468, bab salat duha, dan juga Musnad Ahmad bin Hambal kitab Musnad Sahabat, bab Musnad Utsman bin Affan, no hadis 385.

Adapun penjelasan hadis diatas ialah waktu pelaksanaan sholat dhuha di awal waktu setelah melaksanakan ibadah sholat subuh berjamaah itu memiliki keutamaan seperti halnya orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah.

Berdasarkan hasil observasi disekolah tentang waktu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah sebagaimana waktu pelaksanaan shalat dhuha tersebut penulis melihat ada terdapat perbedaan diwaktu pelaksanaannya akan tetapi dibolehkan sebagaimana yang telah dijelaskan hadis diatas bahwasanya keutamaan shalat dhuha dilaksanakan, ketika sinar matahari memanaskan dan waktu matahari telah meninggi mendekati sebelum masuknya waktu zuhur, akan tetapi disekolah MI Al- Mubarak tersebut melaksanakan

⁵⁰ Hadis diatas diriwayatkan diriwayatkan oleh *Imam Tirmidzi* dalam kitab Sunan Tirmidzi, Bab Zikir yang lebih disukai ketika duduk didalam mesjid, Juz 2. h 48.

pada awal waktu masuk pelaksanaan shalat dhuha, walaupun terdapat perbedaan diantara kedua waktu pelaksanaan shalat dhuha tersebut namun diperbolehkan sebagaimana berdasarkan hadis nabi yang telah dijelaskan diatas.

C. Kesesuaian Praktik Shalat Dhuha Berjamaah di Sekolah MI Al-Mubarak

Adapun mengenai praktik pelaksanaan shalat dhuha berjamaah disekolah MI Al-Mubarak tersebut ialah dilakukan sesuai dengan anjuran hadis nabi yang mana siswa-siswi nya sebelum melakukan shalat dhuha mereka diarahkan untuk berwudhu terlebih dahulu kemudian diarahkan untuk berbaris yang rapi dalam setiap shafnya dan salah satu dari mereka ditunjuk untuk siap menjadi imam, karena setiap minggu nya mereka sebelum memasuki pembelajaran sekolah tentunya mereka sudah mempersiapkan diri untuk menjadi imam shalat dhuha berjamaah tersebut.⁵¹ Sebagaimana berdasarkan hadis nabi berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ الْيُونُسِ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عِثْبَانَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي بَيْتِهِ سُبْحَةَ الصُّحَى فَقَامُوا وَرَاءَهُ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ⁵²

Artinya :“Telah menceritakan kepada kami Ustman bin Umar menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Az-zuhri dari Mahmud bin Ar-Rabi`, dari Itban bin Malik, bahwasanya Rasulullah saw, melakukan salat dhuha dirumahnya, kemudian orang-orang ikut berdiri.⁵³

⁵¹ Ulfi Andriani, waka kurikulum, *Wawancara Pribadi*, Jln. H. Agus Salim, Kec Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh, 26 Desember 2022

⁵² Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Al marwazi Al Baghdadi, Musnad Ahmad, dalam kitab sisa musnad sahabat anshar., *Bab Salat dhuha*, no hadis 22657. (Beirut: Dar Al-fikr, 1991), h.6.

⁵³ Terjemahan dikutip dari *aplikasi Ensiklopedia Hadis*, Masyhar. Muhamad sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwasanya kualitas hadis tersebut berstatus shahih dengan seluruh sanad yang dinilai ta`dil dan matan hadis tidak terdapat syadz serta illat dan dishahihkan oleh jumhur ulama. Selain terdapat pada Shahih Bukhari, hadis ini juga terdapat pada kitab Musnad Ahmad bin Hambal, bab Salat dhuha. Selain itu hadis ini juga terdapat pada kitab Abu daud, kitab Tathawwu` dan salat sunah, bab salat duha, dan juga Sunan Tirmidzi, kitab salat, bab penjelasan dimakhruhkan salat.

Adapun penjelasan hadis diatas menerangkan bahwa Salat sunnah dhuha boleh dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan dua cara ini. Ketika nabi shalat bersama Hudzaifah, dan juga seorang anak yatim, beliau juga pernah mengimami para sahabat di rumah 'Itban bin Malik, beliau pun pernah melaksanakan Salat bersama Ibnu 'Abbas. Sehingga hal tersebut diperbolehkan dalam rangka untuk pengajaran. karena ada masalah hukum yang memperbolehkan hal tersebut. maka ini dinilai lebih utama, karena dicontohkan langsung pada diri Nabi yang bertugas untuk memberi contoh pada umatnya.⁵⁴ Akan tetapi adapun dari segi praktik tersebut mereka dianjurkan untuk membaca surah khusus yaitu membaca surat ad-dhuha dan asy-syams. Sebagaimana hadis dianjurkan untuk membaca surat Ad-dhuha dan Asy-syams, sebagaimana Rasulullah pernah memerintahkan pada kami mengerjakan sholat dhuha dengan membaca Surah Asy-Syams dan Surah Ad-Dhuha." Sedangkan yang lebih utama adalah membaca surah Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Al-Ikhlash pada rakaat

⁵⁴ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, terj. Abu Ihsan al- Atsari, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 22.

kedua setelah al-fatihah. dikarenakan mereka juga sudah terbiasa dalam menghafalnya sehingga mereka dianjurkan membaca surat yang sudah mereka hafalkan saja, sehingga hal itu dikhususkan untuk membaca surat ad-dhuha disetiap rakaat pertama setelah Al-fatihah, karena didalam kandungan surat ad-dhuha tersebut merupakan surah yang ke- 93 dalam al-qur`an dan terdiri atas 11 ayat. Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah dan diturunkan sesudah surah al-fajr Nama Ad-Dhuhaa diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama, yang artinya "waktu matahari sepenggalahan naik". Surat Adh Dhuhaa, menerangkan tentang pemeliharaan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW dengan cara yang tak putus-putusnya, larangan berbuat buruk terhadap anak yatim dan orang yang meminta-minta dan mengandung pula perintah kepada Nabi supaya mensyukuri segala nikmat. Maka dari itu adapun maksud dari tujuan khusus dianjurkan membaca surah ad-dhuha tersebut ialah sabagaimana yang dijelaskan dalam kandungan surah ad-dhuha tersebut bahwasanya untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak saling berbuat buruk sesama temannya dan harus saling menghargai, menghormati. satu sama lain sehingga tetap harus bersyukur atas segala nikmat yang telah allah berikan.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi di sekolah MI Al-Mubarak penulis melihat bahwasanya didalam segi praktik bacaan surah ada terdapat perbedaan walaupun pada pelaksanaan praktiknya terdapat perbedaan bacaan surat yang mana pada hadis dianjurkan untuk membaca surat Ad-dhuha dan Asy-syams,

⁵⁵ Khairul Hikmah, Koordinator Tahfidz, *Wawancara Pribadi*, Jln. H. Agus Salim, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh, 26 Desember 2022

sebagaimana Rasulullah pernah memerintahkan pada kami mengerjakan sholat dhuha dengan membaca Surah Asy-Syams dan Surah Ad-Dhuha." Sedangkan yang lebih utama adalah membaca surah Al-Kafirun pada rakaat pertama dan Al-Ikhlash pada rakaat kedua setelah al-fatihah. Walaupun terdapat perbedaan diantara keduanya akan tetapi itu diperbolehkan jika seseorang telah banyak hafalan surah-surahnya sebaiknya sesuai dengan keadaan atau kebutuhan saat yang sedang dihadapi.

Sebagaimana halnya bahwasanya anjuran membaca surah ad-dhuha tersebut terdapat berbagai makna kandungan dalam hidup diantaranya jika seseorang pernah hidup nyaman ataupun mengalami masalah yang sangat pekat dalam kehidupan, ataupun engkau sampai bingung, bimbang. Maka Allah berfirman dalam surah ad-dhuha tersebut "Saya pastikan kepadamu dalam keadaan nyamanmu seperti dulu ataupun engkau bimbang seperti sekarang, tuhanmu tidak akan pernah meninggalkanmu. Sehingga hal tersebut merupakan suatu hal yang Allah janjikan kepada hambanya terutama bagi mereka siswa-siswi sebelum melakukan pembelajaran, agar mereka tidak gelisah dan tetap focus selama belajar, maka mereka diarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, karena mereka dari rumah banyak membawa sifat yang kurang nyaman bagi diri sendirinya, sehingga terkadang tidak focus dalam belajar, sehingga hal tersebut diwajibkan untuk mereka melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, karena hal tersebut supaya mereka merasakan ketenangan jiwa dan tetap focus selama pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan pembahasan tentang hadis keutamaan shalat dhuha berjamaah dan implementasinya di sekolah mi al-mubarak, maka dapat penulis simpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis Nabi tentang keutamaan Shalat Dhuha Berjamaah

Setelah penulis telusuri penelitian yang berkaitan dengan hadis nabi keutamaan shalat dhuha berjamaah bahwasanya Rasulullah saw, pernah melakukan salat dhuha dirumahnya, kemudian orang-orang ikut berdiri dibelakangnya dan salat bermakmum pada salat Nabi”. (HR. Ahmad). sehingga Mayoritas ulama-ulama juga berpendapat bahwa Salat sunnah boleh dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan dua cara ini, namun yang paling sering dilakukan adalah secara sendirian. Perlu diketahui bahwa Nabi SAW pernah melakukan Shalat bersama Hudzaifah, bersama Anas, ibunya dan seorang anak yatim, beliau juga pernah mengimami para sahabat di rumah ‘Itban bin Malik, beliau pun pernah melaksanakan Salat bersama Ibnu ‘Abbas.

2. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan di sekolah MI Al-Mubarak.

Adapun pelaksanaannya Kegiatan Shalat Dhuha ini diadakan oleh MI Al-Mubarak merupakan kegiatan rutin yang harus diikuti oleh seluruh siswa-siswi mulai dari kelas I sampai kelas VI. Kegiatan Shalat Dhuha mulai

diwajibkan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Nonarita, S.Ag. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memasuki kelas, dan juga sebagai sarana latihan siswa-siswi agar senantiasa bersyukur atas nikmat rezeki, kesehatan jasmani dan rohani.

Pada pelaksanaannya, Shalat Dhuha di sekolah MI Al-Mubarak dibagi atas beberapa jadwal dalam satu minggu, senin, selasa, rabu, kamis untuk siswa-siswi masing-masing berjamaah di setiap halaqahnya dan pada hari jum'at seluruhnya siswa-siswi berjamaah di depan musalla umum melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Sehingga tujuan dari sekolah tersebut melaksanakan sholat dhuha jama'ah ialah supaya anak anak mendapatkan ketenangan jiwa sebelum melakukan pembelajaran maka dianjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu, dan juga untuk memperkuat hafalan anak-anak dengan mengulang setiap bacaan alquran pada setiap rakaat sholat dhuha nya, maka dari itu mereka juga tentu nya menghidupkan sunnah Nabi dari praktek pelaksanaan sholat dhuha berjamaah tersebut.

B. Saran

Setelah dilihat dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagaimana yang dianjurkan dalam hadis bahwasanya keutamaan shalat dhuha berjamaah ini memiliki banyak manfaat Sebagai siswa-siswi tentunya semoga kegiatan rutin shalat dhuha ini yang telah dilaksanakan dan diamalkan ini agar berguna bagi kehidupan masyarakat sekitar.

2. Diharapkan kepada setiap para pembaca agar tulisan ini agar dapat mendapatkan wawasan yang luas setelah membaca dari tulisan yang penulis tulis ini.
3. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak dalam konsentrasi bidang keilmuan hadis Nabi Saw. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.